

BAB I

PERMASALAHAN

Pada bab ini berturut-turut akan diuraikan mengenai permasalahan, rumusan dan analisis masalah, dan manfaat penelitian.

A. Permasalahan

Pendidikan dan bimbingan merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, baik yang berakar dari agama maupun budaya. Melalui pendidikan dan bimbingan, individu berpeluang untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga dirinya menjadi bermakna, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun dalam pengabdianya kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan dan bimbingan dipandang sebagai kunci yang paling strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia (quality of human resources). Sehubungan dengan hal ini, Mathewson, Peters dan Farwell (Dedi Supriadi, 1989 : 2) mengemukakan, bahwa "guidance as a developmental process directed toward the achievement of personal mastery in which individuals exercise their potential for growth and form a mature view of themselves in relation to their opportunities".

Upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya insani ini merupakan isu sentral dalam pembangunan bangsa,

dalam rangka menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan alasan ini, maka bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu peranannya. Apalagi jika mengingat bahwa kondisi kehidupan di masa depan akan lebih kompleks dari kehidupan masa sekarang.

Dengan mengantisipasi permasalahan yang akan di hadapi, maka diperlukan suatu keputusan politis mengenai profil kepribadian insan Indonesia yang akan dikembangkan melalui pendidikan dan bimbingan.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, maka rumusan tujuan pendidikan yang tercantum dalam GBHN 1988 telah memberikan gambaran yang jelas tentang profil kepribadian insan Indonesia yang diharapkan. Rumusan tujuan pendidikan tersebut secara eksplisit menyatakan ciri-ciri kualitas insan Indonesia, seperti dikutip berikut ini :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada Tanah Air, memperdalam semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dari kesemua kualitas di atas, dimensi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus menjadi acuan dan dasar bagi pengaktualisasian ciri-ciri lainnya. Hal ini mengingatkan bahwa nilai dan kebermaknaan hidup manusia hanya terletak pada kedua dimensi tersebut. Rumusan ciri-ciri di atas, telah memberikan landasan yang kokoh bagi masa depan bangsa, karena telah mense-nafaskan fitrah manusia sebagai makhluk beragama, makhluk individual, dan makhluk sosial dalam satu kesatuan yang terpadu.

Salah satu kualitas manusia Indonesia di atas, adalah "berdisiplin". Penempatan ciri ini merupakan hal baru dalam rumusan tujuan pendidikan, karena dalam rumusan-rumusan sebelumnya tidak dicantumkan secara eks-plisit. Pencantuman ciri berdisiplin ini sudah barang tentu memiliki makna strategis bagi kepentingan nasional. Karena sikap berdisiplin ini dapat dipandang sebagai hal yang sangat mendasar dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Makin berdisiplin seseorang dan masyarakat, maka makin besarlah peluang terbentuknya ta-tanan kehidupan bernegara dan berbangsa sesuai dengan yang dicita-citakan.

Mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan, Schneiders (1960 : 230) mengemukakan bahwa bagi setiap periode kehidupan (sejak kanak-kanak sampai dewasa)

diperlukan disiplin. Disiplin diperlukan untuk menyalurkan tingkah laku dan menunjukkannya ke arah yang benar; membatasi tingkah laku; dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, lingkungan, atau prinsip-prinsip yang benar. Alasan dasar mengenai pentingnya disiplin ini, adalah suatu kenyataan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok masyarakat, di mana dia harus memberikan persetujuan (consession) tertentu; jika tidak begitu maka akan menimbulkan konflik di antara anggota masyarakat tersebut.

Dalam kaitannya dengan pembangunan nasional, maka sikap berdisiplin ini perlu dimiliki oleh setiap warga masyarakat, baik mereka yang berada dalam kalangan pemerintahan, maupun sebagai warga masyarakat biasa. Dengan kata lain bahwa untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan nasional, maka sikap berdisiplin ini mutlak perlu diperhatikan. Apabila sikap berdisiplin ini tidak direfleksikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat, maka akan terjadi hal-hal yang kurang menguntungkan bagi pencapaian tujuan nasional.

Hal-hal yang kurang menguntungkan itu dapat disarikan dari pendapat Alfian (Pikiran Rakyat, 26 Maret '88) sebagai berikut :

1. Jika seseorang tidak disiplin, maka sulit diharapkan akan memiliki produktivitas yang tinggi dalam pekerjaannya.

2. Tidak berdisiplin juga bisa diartikan bahwa seseorang itu mudah korupsi. Sebaliknya kalau pegawai negeri berdisiplin maka korupsi itu tentu akan berkurang dan berbagai penyelewengan keuangan pun bisa ditekan.
3. Dalam situasi disiplin yang lemah, maka berbagai peraturan permainan yang dibuat untuk mencapai kemajuan pembangunan ekonomi sulit untuk dilaksanakan. Karena orang akan enggan untuk memikul tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi garapannya.

Oleh karena ciri berdisiplin itu termasuk salah satu butir tujuan pendidikan nasional, maka hal ini mempunyai implikasi imperatif bagi berbagai upaya pendidikan dan bimbingan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, maka orang tua, guru ataupun warga masyarakat yang terkait dengan pendidikan harus berupaya untuk membantu anak atau siswa agar dapat mengembangkan pribadinya yang berdisiplin.

Suatu hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam upaya mengembangkan ciri berdisiplin ini, adalah faktor disiplin diri (self-discipline). Disiplin diri ini dapat diartikan sebagai "responsible behavior" (Wayson, et al. 1982 : 29). Dengan demikian, maka individu yang berdisiplin diri berarti dia memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Kualitas pribadi ini pada hakikatnya merupakan tujuan yang diharapkan terbentuk pada diri individu melalui pendidikan.

Sehubungan dengan hal itu, Sikun Pribadi (1981:

66) mengemukakan sebagai berikut.

Pendidikan ialah mendewasakan anak manusia, yaitu membimbing anak agar ia menjadi manusia sebagai kepribadian yang bertanggung jawab. Ini berarti bahwa pada manusia ada sesuatu yang tidak ada pada hewan, yang memungkinkan manusia melaksanakan tanggungjawabnya. Tanggung jawab menunjukkan adanya kesadaran normatif pada manusia, karena ia menyadari bahwa sesuatu hal atau sesuatu perbuatan itu tidak baik, tidak benar, tidak patut, tidak adil, sehingga perlu diperbaiki, dibetulkan atau diatur supaya menjadi lebih baik, lebih benar, lebih adil, dan sebagainya.

Senada dengan pendapat di atas, adalah dikemukakan oleh Mc Daniel (1961 : 143) sebagai berikut.

What are the basic goals and objectives of counseling? Although the statement could be phrased in many different ways we may say that the counseling process should result in assisting the individual to become autonomous, self-directing, and self discipline. This is a rather ambitious statement of objectives and is not limited to counseling and guidance. It could well be set up as a general goal of education.

Pendapat di atas menyatakan bahwa yang menjadi tujuan pokok dari proses bimbingan dan konseling (pada khususnya) dan pendidikan (pada umumnya), adalah membantu individu agar memiliki pribadi yang mandiri (autonomous), mampu mengarahkan diri (self directing), dan disiplin diri (self discipline).

Meskipun kedua rumusan tujuan pendidikan atau bimbingan tersebut menggunakan istilah yang berbeda, namun apabila dikaitkan dengan pendapat Wayson di atas,

ternyata kedua-duanya mengandung makna yang sama, yaitu perilaku yang bertanggung jawab. Perilaku yang bertanggungjawab ini merupakan komitmen diri untuk melakukan sesuatu sebagai hasil internalisasi terhadap nilai-nilai atau peraturan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Pribadi yang bertanggung jawab atau berdisiplin diri sangat diharapkan berkembang pada setiap insan Indonesia. Jika kualitas pribadi itu telah dimilikinya, berarti dia telah memiliki kesadaran normatif, yaitu pemahaman akan makna kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Dengan begitu, dia akan berperilaku jujur, dan konsekuen terhadap kewajibannya.

Permasalahan di atas, apabila dihubungkan dengan proses pendidikan di sekolah, khususnya penyelenggaraan layanan bimbingan, maka sangat diharapkan para siswa itu dapat berkembang menjadi manusia yang berdisiplin diri atau bertanggung jawab. Dengan kata lain dia memiliki kesadaran normatif dalam hal-hal, seperti :

1. Kesadaran akan pentingnya belajar

Siswa berkeyakinan bahwa belajar itu berdampak positif bagi perkembangan dirinya dan mengarahkannya kepada kehidupan yang konstruktif. Berdasarkan keyakinannya ini, maka dia akan senantiasa memacu dirinya untuk belajar. Dia mengatur dan mengarahkan aktivitas belajarnya sehari-hari. Dia membiasakan diri untuk

membaca buku pelajaran secara teratur, menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan rumah tepat pada waktunya, dan berusaha untuk memahami dan mengambil makna setiap mata pelajaran yang diberikan guru-guru.

2. Kesadaran akan pentingnya kejujuran

Siswa menyadari bahwa kejujuran merupakan kualitas moral yang luhur. Oleh karena itu, dia mempunyai komitmen terhadap nilai kejujuran tersebut. Komitmennya itu diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari, seperti di sekolah dia tidak mau menyontek pada saat tes berlangsung; atau menggunakan uang SPP untuk berpoya-poya, karena menyadari bahwa perilaku itu merupakan penyimpangan dari nilai kejujuran tersebut.

3. Kesadaran akan pentingnya mentaati peraturan

Siswa memahami bahwa setiap peraturan yang ditetapkan mempunyai nilai positif dan menyangkut hajat orang banyak. Oleh karena itu, dengan kesadaran sendiri, dia mau mentaati peraturan yang berlaku, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat (seperti peraturan lalu lintas). Dengan adanya kesadaran ini pula, siswa memahami akan batas-batas perilaku, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Jika pemahaman ini telah dimilikinya, maka dia akan mampu mewujudkan dirinya melalui perilaku yang positif dan konstruktif.

Berdasarkan paparan di atas, di sini dapat dikemukakan bahwa apabila individu telah memiliki kualitas pribadi yang bertanggung jawab atau berdisiplin diri, maka dia akan dapat memberikan nilai yang bermakna terhadap kehidupannya sendiri maupun orang lain.

Sehubungan dengan hal di atas, Sayidiman Suryohadiprojo (Pikiran Rakyat, 23 Maret 1988) mengemukakan bahwa dengan tumbuhnya disiplin diri pada setiap individu, maka rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa yang sejahtera, aman, dan tenteram, sesuai dengan kemajuan zaman akan tumbuh pula.

Dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa dan negara, maka insan Indonesia sebagai subjek pembangunan sangat ditekankan untuk memiliki disiplin diri ini, karena tanpa memiliki kualitas pribadi ini, kecil kemungkinan tujuan pembangunan itu akan tercapai.

Senada dengan pernyataan di atas, Magdaleno G. Arellano (1973 : 10) mengemukakan, bahwa "personal discipline is the basis for national discipline, if the individual is properly disciplined, then the nation will also develop according to the goals of the new set up".

Disiplin diri ini bukan sesuatu yang diwariskan melainkan hasil belajar, atau hasil proses interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian disiplin diri ini

kepada kontrol luar, bukan karena niat yang ikhlas. Hal ini mengakibatkan munculnya perilaku yang kurang menguntungkan seperti : mengabaikan tugas atau kewajiban; kurang mempedulikan hak orang lain, dan bersikap tidak jujur. Dalam kaitannya dengan hal ini, Koentjaraningrat (1985 : 52) mengemukakan, bahwa "Banyak orang Indonesia terutama di kota-kota hanya berdisiplin karena takut akan pengawasan dari atas. Pada saat pengawasan itu kendor atau tak ada, maka hilanglah juga hasrat murni dalam jiwanya untuk secara ketat mentaati peraturan".

Sudah barang tentu munculnya gejala - gejala di atas, merupakan kondisi yang tidak diharapkan. Karena hal ini akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembangunan yang dicita-citakan.

Mengingat disiplin diri itu dapat berlaku dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti : disiplin diri dalam melaksanakan ajaran agama, peraturan kantor, lalu lintas, bekerja, dan belajar. Khusus dalam studi ini, permasalahannya difokuskan kepada disiplin diri dalam belajar.

Disiplin diri dalam belajar menjadi fokus pengkajian studi, didasarkan kepada asumsi bahwa individu atau siswa yang memiliki disiplin diri dalam belajar mampu memacu dirinya untuk belajar lebih baik, produktif dan penuh inisiatif.

Dikaitkan dengan upaya untuk menyongsong era lepas landas, maka pengembangan disiplin diri dalam belajar ini, mempunyai posisi yang strategis sebagai dasar penanaman etos belajar pada masyarakat.

Sekolah sebagai laboratorium masyarakat harus mampu melahirkan manusia-manusia masa depan yang memiliki sikap mental yang handal untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Untuk itu upaya mengembangkan disiplin diri dalam belajar merupakan tugas yang harus diemban oleh sekolah.

Dalam aktualisasinya, siswa yang memiliki disiplin diri dalam belajar akan menampilkan perilaku yang mampu mengatur diri untuk belajar, dan mampu mentaati peraturan belajar di sekolah.

Penelitian disiplin diri dalam belajar ini ditujukan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan melihat perbedaan kelas, yaitu kelas I dan kelas III. Penelitian perbedaan kelas, sengaja dibandingkan antara kelas I sebagai kelas awal, dan kelas III sebagai kelas akhir. Perbedaan kelas ini ingin diketahui apakah perbedaan usia dan pengalaman akan mempengaruhi kualitas disiplin dalam belajar.

Studi tentang disiplin diri dalam belajar ini, di samping dilatarbelakangi oleh beberapa pemikiran dan masalah-masalah di atas, juga dilatarbelakangi oleh kondisi

objektif. Dalam proses pendidikan di sekolah, masih terdapat berbagai gejala perilaku yang kurang menguntungkan bagi perkembangan pribadi siswa, terutama dalam keberhasilan belajarnya.

Berbagai gejala perilaku siswa yang tidak menguntungkan atau merisaukan itu adalah seperti : sering membolos dari sekolah, malas belajar, senang menyontek, sering tidak memperhatikan pelajaran, suka ribut di dalam kelas, tidak teratur dalam belajar, sering tidak mengerjakan tugas, dan sering tidak mengikuti pelajaran tertentu. Gejala-gejala ini ternyata memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan siswa yang bersangkutan, seperti : kegagalan dalam bidang akademis (prestasi belajar rendah, atau putus sekolah), frustrasi yang berkepanjangan, perasaan rendah diri, dan bersikap agresif. (Laporan PPL BP Mahasiswa Jurusan PPB FIP IKIP Bandung di beberapa SMA Kotamadya Bandung, tahun 1988).

Gejala-gejala perilaku di atas, dapat dipandang sebagai petunjuk bahwa para siswa yang bersangkutan belum terbentuk disiplin dirinya dalam belajar. Dalam hal ini, Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (1982: 165) mengemukakan, bahwa "masalah tingkah laku di sekolah yang bertalian dengan kurang pembentukan disiplin diri, pengendalian tingkah laku yang memerlukan bimbingan guru, adalah keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek, dan sebagainya".

Berdasarkan permasalahan di atas, dan dihubungkan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan dan bimbingan, maka perlu sekali adanya upaya untuk mencegah atau mengatasi permasalahan itu, serta menemukan cara-cara yang memadai bagi terbentuknya disiplin diri siswa dalam belajar.

Untuk kepentingan itu, maka studi mengenai disiplin diri dalam belajar berikut faktor-faktor yang diidentifikasi berkaitan erat, sangatlah penting artinya.

B. Rumusan dan Analisis Masalah

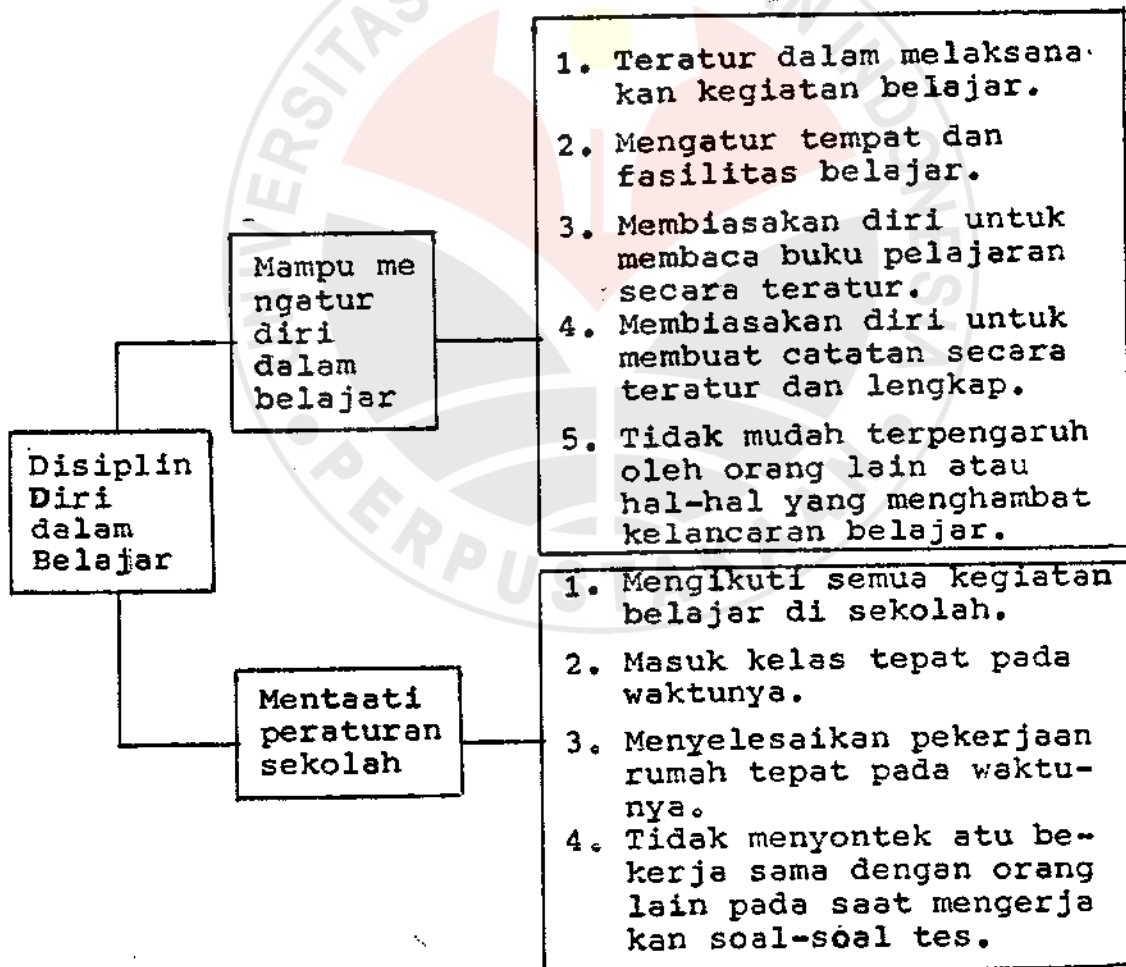
Penelitian ini dipusatkan pada masalah pokok berikut : "Bagaimanakah gambaran disiplin diri siswa dalam belajar berdasarkan penanaman disiplin yang dilakukan orang tua dan guru, serta kelas yang didudukinya"?

Disiplin diri diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri (menetapkan dan mentaati peraturan yang dibuat sendiri), dan mentaati peraturan atau norma lingkungan, atas dasar kemauan atau pertimbangan sendiri akan makna atau manfaat peraturan tersebut.

Pengkajian disiplin diri dalam penelitian ini, difokuskan ke dalam masalah belajar. Yang dimaksud dengan belajar di sini adalah proses usaha siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan tentang mata pelajaran yang diberikan guru-guru di sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas, dan dihubungkan dengan maksud penelitian, maka konsep disiplin diri dalam belajar diartikan sebagai "kemampuan siswa untuk mengatur diri (menetapkan dan mentaati peraturan belajar yang dibuat sendiri), dan mentaati peraturan belajar yang ditetapkan guru (sekolah), berdasarkan kemauan atau pertimbangan sendiri akan makna peraturan tersebut".

Secara skematik aspek dan ciri-ciri operasional variabel disiplin diri dalam belajar ini digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 1. Variabel Disiplin Diri dalam Belajar.

Semua ciri-ciri atau aktivitas belajar di atas, merupakan kualitas perilaku yang seyogyanya dimiliki oleh setiap siswa yang memang tugasnya adalah belajar.

Adapun siswa yang menjadi subjek penelitian atau responden penelitian adalah individu yang sedang menuntut ilmu (belajar) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kotamadya Bandung.

Berbicara mengenai disiplin diri dalam belajar, maka perlu ditelaah tentang bagaimana terbentuknya disiplin diri itu pada diri siswa. Dalam penjelasan terdahulu dikemukakan bahwa disiplin diri itu ternyata bukan sesuatu yang diwariskan, melainkan hasil belajar, atau hasil interaksi dengan lingkungannya.

Di antara faktor-faktor lingkungan yang diidentifikasi berkaitan erat dengan pembentukan disiplin diri dalam belajar ini, adalah orang tua (ibu dan ayah) dan guru-guru di sekolah.

Pengaruh yang berasal dari orang tua dan guru diterima siswa melalui interaksi dalam situasi pendidikan, atau melalui penanaman disiplin. Penanaman disiplin ini merupakan upaya pendidikan dalam rangka membantu siswa atau anak untuk mengembangkan disiplin dirinya dalam belajar.

Dalam penelitian ini, penanaman disiplin yang dilakukan orang tua, dan guru diidentifikasi sebagai

faktor yang berkaitan erat dengan disiplin diri siswa dalam belajar. Oleh karena itu, maka faktor tersebut dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini.

Penanaman disiplin yang dilakukan orang tua dalam penelitian ini diartikan sebagai perlakuan orang tua (ibu dan ayah) terhadap siswa dalam membantu memecahkan masalah siswa; dan menetapkan peraturan, baik yang berhubungan dengan masalah belajar, kerapian dan kebersihan, hubungan sosial, pengaturan waktu, pengaturan uang, rekreasi, kesopanan, pelaksanaan ibadah, pelaksanaan tugas dari orang tua, dan pelaksanaan tata tertib sekolah.

Sedangkan penanaman disiplin yang dilakukan guru diartikan sebagai perlakuan guru terhadap siswa dalam membantu memecahkan masalah siswa; dan menetapkan peraturan yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

Penelaahan terhadap penanaman disiplin yang dilakukan orang tua, didasarkan kepada kecenderungan - kecenderungan yang otoriter, demokratis, dan laissez faire. (Singgih D. Gunarsa, 1983; Hurlock, 1959; dan Lindgren, 1976). Begitupun penanaman disiplin yang dilakukan guru akan ditelaah berdasarkan kecenderungan - kecenderungan tersebut. (S. Nasution, 1977; Yelon, 1977).

Deskripsi penanaman disiplin yang dilakukan orang tua, dan guru ini dapat dibaca dalam bab II.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran disiplin diri dalam belajar para siswa SMAN di Kotamadya Bandung?
2. Adakah perbedaan disiplin diri dalam belajar antara siswa kelas I dengan siswa kelas III?
3. Adakah perbedaan disiplin diri dalam belajar berdasarkan kecenderungan penanaman disiplin yang dilakukan orang tua dan guru?
4. Adakah ketergantungan (dependensi) disiplin diri dalam belajar terhadap penanaman disiplin yang dilakukan orang tua dan guru?

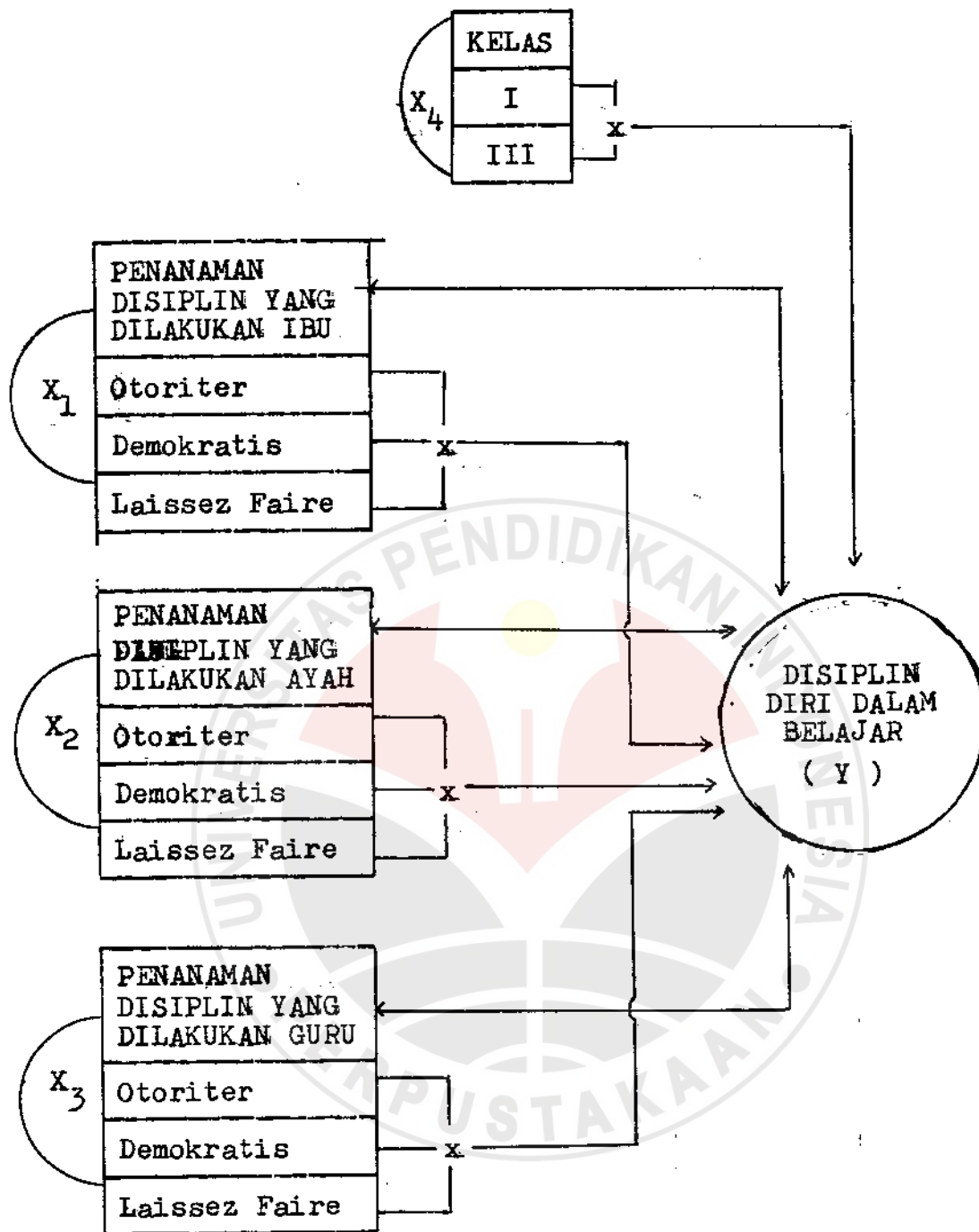
Keterkaitan antara variabel-variabel penelitian di atas, dapat dilihat pada bagan di halaman berikut.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum ditujukan untuk mengungkap disiplin diri dalam belajar siswa SMAN di Kotamadya Bandung. Pengungkapan ini dikaitkan dengan faktor penanaman disiplin yang dilakukan orang tua dan guru.

Dalam kaitannya dengan pengkajian masalah praktis maupun teoritis, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam beberapa hal berikut ini.

1. Memberikan informasi empirik mengenai gambaran disiplin diri siswa SMA dalam belajar. Informasi ini



Bagan 2. Model penelitian Disiplin Diri dalam Belajar berdasarkan penanaman disiplin yang dilakukan ibu, ayah, dan guru serta kelas yang didudukinya.

- dapat dijadikan bahan pemikiran oleh para pemikir dan praktisi pendidikan dalam memikirkan berbagai upaya untuk mengembangkan disiplin diri siswa dalam belajar.
2. Bagi orang tua, hasil-hasil penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami tentang pentingnya disiplin diri siswa dalam belajar; dan dapat dijadikan bahan untuk mengupayakan penanaman disiplin yang menguntungkan bagi pengembangan disiplin diri siswa dalam belajar.
 3. Bagi guru, hasil-hasil penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami disiplin diri siswa dalam belajar; dan dapat dijadikan bahan pemikiran tentang bagaimana sebaiknya menetapkan dan melaksanakan peraturan belajar serta memperlakukan siswa agar disiplin diri dalam belajarnya berkembang.
 4. Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan layanan bimbingan kepada siswa, dan perumusan program bimbingan di sekolah.
 5. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai konsep disiplin diri dalam belajar, yang pada saat sekarang dirasakan masih kurang bahkan mungkin penelitian terhadap masalah ini belum dilakukan di Indonesia.